

# REINTERPRETASI PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA

Upaya Sang Hannam Memahami Sang Megalia Dalam Karya Sastra Novel “*My Crazy Feminist Girlfriend*” Karya Min Ji-Hyoung Melalui Lensa Teologis Kisah Penciptaan Kejadian 2:18-23

*Christine Carrolina Anggie*<sup>51</sup>  
[01220403@students.ukdw.ac.id](mailto:01220403@students.ukdw.ac.id)

## Abstrak

Penulisan ini mengkaji representasi perempuan dalam novel *My Crazy Feminist Girlfriend* karya Min Ji-hyoung melalui lensa teologis dari kisah penciptaan dalam Kejadian 2:18-23. Dengan menganalisis narasi novel yang menggambarkan dinamika patriarki dan feminisme dalam konteks budaya Korea Selatan, studi ini mengeksplorasi bagaimana karakterisasi perempuan dan laki-laki mencerminkan dan menantang struktur patriarki tradisional. Didasarkan pada pendekatan kritik feminis, penulis menyoroti aspek-aspek naratif, tema gender, serta dampak sosio-kultural dari pandangan feminis ekstrem yang dihadirkan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi novel ini, jika dikaitkan dengan tafsir kritis kitab Kejadian, memperkaya pemahaman teologis tentang kesetaraan gender yang sering kali diabaikan dalam tradisi patriarkal. Studi ini berupaya menempatkan feminisme sebagai alat baca yang dapat mereformasi perspektif gender di tengah masyarakat, terutama dalam konteks Indonesia. Penelitian ini mendukung pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat dan peran perempuan yang sejajar dengan laki-laki, sebagaimana tercermin dalam teks-teks suci.

**Kata Kunci:** feminisme, patriarki, teologi, kesetaraan gender, sastra Korea Selatan

## Abstract

*This paper examines the representation of women in the novel *My Crazy Feminist Girlfriend* by Min Ji-hyoung through the theological lens of the creation story in Genesis 2:18-23. By analyzing the novel's narrative that depicts the dynamics of patriarchy and feminism in the context of South Korean culture, this study explores*

---

<sup>51</sup> Mahasiswa Prodi Sarjana Fakultas Teologi UKDW

*how female and male characterizations reflect and challenge traditional patriarchal structures. Based on a feminist criticism approach, the author highlights the narrative aspects, gender themes, as well as the socio-cultural impact of the extreme feminist views presented in the novel. The results show that this interpretation of the novel, when linked to a critical interpretation of Genesis, enriches the theological understanding of gender equality that is often overlooked in patriarchal traditions. This study seeks to position feminism as a reading tool that can reform gender perspectives in society, especially in the Indonesian context. This study supports a deeper understanding of the nature and role of women who are equal to men, as reflected in sacred texts.*

**Keywords:** *feminism, patriarchy, theology, gender equality, South Korean literature*

## PENDAHULUAN

Perempuan menjadi sosok yang ditempatkan dalam posisi rentan dan tidak nyaman, setidaknya itu adalah hal yang berlaku bahkan sampai zaman modern ini. Hal pelik yang masih terjadi di Indonesia adalah fakta bahwa perempuan memiliki ‘nilai’ yang kecil dimata masyarakat. Terbukti dari adanya peran ganda yang diberikan kepada perempuan, ketidakpercayaan masyarakat kepada perempuan dalam memberikan posisi yang lebih tinggi dalam bidang politik atau pekerjaan, bahkan sampai kasus kekerasan seksual yang masih marak terjadi di Indonesia. Feminisme kemudian hadir sebagai alat baca untuk membuat kesetaraan gender dalam masyarakat. Kelompok feminisme Indonesia hadir untuk memperjuangkan hak kesetaraan gender, hal tersebut bisa kita lihat melalui kehadiran Komnas Perempuan, atau peraturan kebijakan mengenai pemberantasan seksual seperti UU TPKS dan Permendikbud. Namun hal itu tidak cukup untuk meminimalisir sikap patriarki yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dalam artikel ini, penulis berupaya untuk kembali menggali nilai feminisme yang kian meredup. Melalui sebuah karya sastra novel dari Min Ji-hyoung yang berjudul “My Feminist Girlfriend”, sebuah novel terjemahan bahasa Korea yang mengambil tema studi *gender* melalui sudut pandang patriarki terhadap perempuan yang di warnai corak budaya Korea Selatan. Novel yang ditulis oleh penulis yang berasal dari Korea Selatan ini mengadopsi isu-isu yang sedang ramai di negara dengan julukan negeri Ginseng tersebut.

Salah satu isu yang dibahas dengan kompleks melalui dialog antar tokohnya adalah isu mengenai ‘aturan diperbolehkannya aborsi’ dan ‘tugas ibu rumah tangga selayaknya perempuan’. Kita tidak bisa langsung memberikan penilaian terhadap isu tersebut tanpa melihat konteks masalah yang terjadi dan bagaimana konteks masyarakat yang berkembang di Korea Selatan. Min Ji-hyoung menulis buku ini dengan bahasa yang ringan meskipun topiknyanya lumayan berat, namun pembaca akan dapat mengerti dengan mudah pembahasan isu tersebut.

## KARYA SASTRA NOVEL

Istilah novel secara etimologis berasal dari bahasa Italia yaitu ‘novella’ yang memiliki arti sebuah cerita atau kisah. Novel menghadirkan cerita yang lebih panjang dan kompleks dengan banyak alur, konflik, dan latar belakang yang lebih menarik<sup>52</sup>. Novel adalah karangan prosa yang memiliki unsur intrinsik. Dalam Novel, kita juga akan mengetahui bagaimana kehidupan tokoh-tokoh yang lambat laun akan menguak watak masing-masing tokoh. Karya sastra dalam bentuk novel adalah karya sastra yang memiliki banyak penggemarnya di masyarakat terkhusus dari khalayak muda. Novel menjadi menarik karena mengangkat kisah para tokoh yang memiliki kemungkinan besar sangat dekat atau *relate* dengan kehidupan pembaca. Novel memiliki pengembangan karakter yang mendalam, gaya bahasa yang ringan, dan mengandung pertemuan dari konteks sosial budaya dan sejarah.

Sastra novel sering menjadi ungkapan ekspresi yang menuliskan pemikiran dan perasaan atau mengambil pengalaman dari penulis novel tersebut. Menurut Blackmur (1954), novel adalah sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan manusia dan perubahan yang terjadi di dalamnya<sup>53</sup>. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa novel juga tercipta dari kehidupan di sekitar penulis. Kehidupan penulis tersebut bisa datang dari pengalaman atau pemikiran yang beragam seperti pengalaman sosial, ekonomi, pendidikan, politik, budaya.

Sadar atau tidak, perempuan sering menjadi topik dalam penulisan karya sastra. Kebanyakan penulis menjadikan perempuan sebagai sumber imajinatif dalam karyanya. Meskipun media dimanfaatkan sebagai wadah untuk memperjuangkan gender, namun tidak

---

<sup>52</sup> “Pengertian Novel: Ciri-Ciri, Fungsi, Unsur, Struktur” *Pijar Belajar*, Januari 9, 2023, <https://www.pijarbelajar.id/blog/pengertian-novel#apa-itu-novel?>

<sup>53</sup> “Pengertian Novel Menurut Para Ahli beserta Ciri-ciri dan Unsur-unsurnya” *bukuedu.id*, diakses pada 8 Juni 2024, <https://bukuedu.id/pengertian-novel-menurut-para-ahli-beserta-ciri-ciri-dan-unsur-unsurnya>

semua masyarakat menangkap maksudnya. Gerakan feminisme yang berfokus pada kemajuan perempuan dalam berbagai bidang telah lama ditemukan dalam karya-karya sastra Indonesia<sup>54</sup>. Memasuki awal-awal tahun 1990-an para penulis Indonesia mulai menunjukkan taringnya dalam penulisan karya sastra Indonesia, meskipun pada awal-awal kesusastraan Indonesia penulis laki-laki mendominasi pemaparan mengenai perempuan. Cara pandang mengenai kekerasan seksual dan perlakuan seksual juga menjadi sorotan para peneliti feminisme dalam karya sastra Indonesia. Aquarini Priyatna mengingatkan jejak kekerasan terhadap perempuan pada sejumlah karya sastra yang dibuat penulis terkenal laki-laki, diterima dengan luas. Ia juga mencemaskan naturalisasi atau diterimanya kekerasan lewat karya-karya yang dianggap romantis<sup>55</sup>.

## BERKENALAN DENGAN ISI BUKU



### Identitas Buku:

Judul	: My Crazy Feminist Girlfriend
Penulis	: Min Ji-Hyoung
Penerjemah	: Dian. S
Kategori	: Novel
Jumlah Halaman	: 260
Halaman Penerbit	: PT Haru Media Sejahtera
Tahun Terbit	: Cetakan pertama, Oktober 2023

Novel dengan judul *My Feminist Girlfriend* yang ditulis oleh Min Ji-hyoung menyajikan cerita segar yang berasal dari isu budaya patriarki

---

<sup>54</sup> Made Yoni, "Meski Ada Tantangan, Isu Feminisme Meluas dalam Kesusastraan Indonesia", Juli 14, 2021, <https://www.voaindonesia.com/a/meski-ada-tantangan-isu-feminisme-meluas-dalam-kesusastraan-indonesia/5965824.html>

<sup>55</sup> Made Yoni, "Meski Ada Tantangan, Isu Feminisme Meluas dalam Kesusastraan Indonesia"

Korea. Novel ini mengukir kisah menarik, seorang patriarki menjalin kasih dengan seorang feminisme. Seperti yang kita tahu, patriarki dan feminisme sangat kontradiktif sehingga alur yang disajikan menarik pembaca untuk terus mencapai akhir dari kisah mereka. Dikisahkan bahwa 4 tahun lalu, mereka adalah pasangan muda yang bahagia, menjalin kisah asmara yang indah, namun terpaksa berpisah dan akhirnya putus karena tokoh pemeran laki-laki yang bernama Kim Seungjun memutuskan untuk pergi ke Amerika untuk persiapan kerja dan mengambil kesempatan magang. Keduanya kembali dipertemukan setelah 4 tahun dalam situasi yang berbeda, tokoh perempuan yang awalnya feminim menjadi feminis yang ekstrem. Seungjun yang masih terjebak di masa lalu berpikir untuk kembali mendapatkan pacarnya, namun harapan bahwa ia akan kembali menjalin kasih menjadi sangat sulit diwujudkan karena mantan kekasihnya berpikir bahwa ia tidak memiliki alasan lagi untuk kembali menjalin kasih.

Akhirnya mereka memutuskan untuk mulai berpacaran lagi dengan sebuah syarat, jika Seungjun merasa lelah dan ingin putus maka Seungjun harus memberikan uang senilai 1 juta won. Diam-diam mereka memiliki tujuan yang berbeda dalam menjalin hubungan, tokoh perempuan yang tidak disebutkan namanya memiliki tujuan untuk mengubah pandangan Seungjun mengenai perempuan. Sedangkan tokoh laki-laki memiliki misi rahasia, yaitu ingin mantan pacarnya kembali seperti dulu saat belum menjadi seorang feminisme garis keras. Novel ini akan menyajikan alur yang menarik tentang bagaimana kehidupan sang feminisme ekstrem yang menjalin kasih dengan sang patriarki.

## **MENINJAU SISI NARATIF NOVEL**

### **Mengenal Karakter**

#### **1. Kim Seungjun**

Penulis membangun karakter seorang tokoh patriarki yang membuat saya bingung pada awalnya. Pada awal cerita, dia digambarkan sebagai sosok yang polos, kaku (mendapat julukan bocah kaku), lembut, baik hati, perhatian, dan memiliki tekad yang kuat melindungi pacarnya, terkadang muncul sisinya yang seolah-olah mengikuti semua keinginan pacarnya. Namun, dalam alam bawah sadarnya membentuk karakter yang berkontradiksi dengan penggambarannya di awal. Dia adalah pacar yang menginginkan kepatuhan dari pasangannya, hal ini menjadi berlawanan dengan nilai kesetaraan gender.

## 2. Perempuan (pacar Seungjun)

Novel tidak memberi nama pada karakter utama perempuan. Penulis memberi sebutan ‘*perempuan itu*’ dalam setiap dialog atau narasi yang ditulis. Novel ini tidak menulis cerita yang mengacu pada perspektif perempuan, sehingga untuk melihat karakter yang digambarkan penulis perlu melihat hal-hal detail dalam setiap narasi atau dialog yang dilakukan. Melihat narasi dan dialog yang terjalin bisa disimpulkan bahwa karakter tokoh perempuan itu digambarkan sebagai sosok yang gigih, berprinsip, memiliki semangat yang tinggi, dan sisi negatifnya yang paling menonjol adalah mudah terbawa emosi. Sosok perempuan ini digambarkan juga sebagai sosok yang sangat egois.

### Asmara Sang Feminis dan Patriarki

Novel ini menyuguhkan dua sifat berbeda yaitu sang feminis dan patriarki yang saling bertentangan bagaikan langit dan bumi, air dan minyak, atau hitam dan putih. Dua dunia yang sulit di satukan ini menghiasi setiap lembar novel. Tokoh laki-laki yaitu Seungjun memiliki pemikiran laki-laki Korea yang patriarki sedangkan sang perempuan sudah berubah menjadi feminis yang melampau batas dalam sudut pandang Seungjun. Dalam setiap lembar novel, kita dapat melihat bahwa hubungan mereka tipe yang ‘*take and take*’, tidak ada rasa ingin mengalah untuk satu sama lain sehingga menimbulkan konflik dalam setiap dialog. Penulis membuat ceritanya menjadi seru dengan menyatukan dua pemahaman yang berbeda ini. Contoh saja dalam perdebatan mereka mengenai dialog ‘*legalkan aborsi*’ pada halaman 109.

*“Pokoknya aborsi itu harus segera dilegalkan dan undang-undang harus diubah agar perempuan bisa melakukan operasi dengan aman kapan pun dan di mana pun. Sungguh enak kalian lelaki bisa melakukan seks tanpa khawatir soal itu sama sekali,”*

*“Tidak, perempuan lebih baik. Terutama perempuan cantik sepertimu, semua lelaki pasti berusaha memenangkan hatimu.”*

Alur cerita novel menjadi lebih menarik karena mereka menemui perbedaan pendapat saat berbicara mengenai feminis dan patriarki. Novel ini mengambil isu mengenai para Megalia yang adalah komunitas feminis *online* radikal di Korea Selatan yang penuh kontroversi<sup>56</sup>. Komunitas ini dengan semangat tinggi sedang memperjuangkan hak untuk

---

<sup>56</sup> Min Ji-hyoung, *My Crazy Feminist Girlfriend*, terj. Dian S (Ponorogo: Penerbit Haru, 2023), 4

melegalkan aborsi dengan menyerukan “*My body, my choice!*” dalam aksi demonstrasi yang mereka lakukan. Disisi lain ada pada Hannam, Hannam adalah singkatan dari *Hankuk Namja* dengan arti literal: laki-laki Korea Selatan. Slang internet, untuk merendahkan laki-laki misoginis. Hannam menjadi musuh dari Megalia yang menuntut kesetaraan gender,

Buku yang dibuat dengan latar belakang sosial dan budaya Korea Selatan ini memberikan saya sebagai pembaca mendapat banyak informasi-informasi tambahan mengenai konstruksi patriarki Korea yang sangat kental dalam karya Min Ji-hyoung. Melalui kaca mata tokoh laki-laki, kita bisa melihat bagaimana pergerakan feminis ekstrem dalam kesehariannya contohnya saat tokoh perempuan mengikuti demonstrasi untuk melegalkan aborsi.

### **Sudut Pandang Sang Patriarki**

Novel ini memberikan cerita dari sudut pandang laki-laki sebagai naratornya sehingga pembaca dapat mengetahui apa isi pikiran patriarki mengenai kaum feminisme. Pembaca mendapatkan gambaran mengenai apa yang ada di pikiran laki-laki mengenai feminisme, yang saya yakin sebagian besar pembaca perempuan akan mengalami emosi sesaat. Contoh saja pada penggalan monolog halaman 19.

*Sebenarnya, aku malah berpikir bahwa Megalia itu adalah komunitas perempuan Ilbe-penganut sayap kanan. Semua lelaki seusiaku pasti akan berpikiran serupa. Tidak, bukan cuma lelaki, perempuan yang pikirannya normal sepertiku juga akan berpendapat sama. Sebab, argumen para perempuan pemrotes itu tidak ada landasannya dan hanya berdasarkan perasaan. Mereka Cuma menuntut hak dan tidak melakukan kewajiban, mereka meminta untuk tidak didiskriminasi, tapi juga meminta untuk dilindungi. Hidup lelaki juga sulit dan tidak punya apa-apa untuk diberikan, tapi mengapa mereka selalu meminta sesuatu? Apa itu namanya kalau bukan pemaksaan?*

Ada beberapa ungkapan kasar yang tidak sejalan dengan pemikiran saya. Pertama, pada kalimat “*argumen para perempuan pemrotes itu tidak ada landasannya-*”, Seungjun dalam novel digambarkan sebagai patriarki dengan sangat baik, sehingga saya pun emosi sesaat setelah penulis menggambarkan isi pikiran Seungjun ke dalam tulisan, kalimat yang

dilontarkannya tidak berusaha memahami perempuan dengan baik dan hanya mementingkan egonya saja.

Dalam monolog Seungjun yang berbunyi *“meminta hak tapi tidak melakukan tanggung kewajiban, meminta tidak didiskriminasi tapi juga minta dilindungi”* menjadi sangat kontradiktif, sebenarnya sang tokoh laki-laki ini memang tidak memahami dengan benar bagaimana nilai gender yang seharusnya berlaku di masyarakat. Konteksnya, bisa saja Seungjun memang lahir dari keluarga dengan budaya patriarki, atau hidup dalam lingkungan sosial yang patriarki. Hal tersebut bisa kita ketahui melalui sebuah cuplikan pernikahan teman Seungjun bernama Kihyun, di saat berbincang dengan teman-temannya ada sebuah dialog yang memperlihatkan bahwa Seungjun dikelilingi oleh teman-teman yang memiliki nilai patriarki

*“Kudengar asosiasi khusus wanita di sekolah kita juga sudah tidak ada, itu wajar, kan? Sekarang ini zaman kesetaraan gender. Feminisme apanya, mereka semua ngotot kepingin hal yang mudah saja”<sup>57</sup>*

## TINJAUAN PERSPEKTIF FEMINIS

Karya sastra sering menjadikan perempuan sebagai objek yang memiliki nilai tinggi di masyarakat. Perempuan begitu sering diidentifikasi dengan konsumsi, secara khusus dengan konsumsi massa. Oleh karena itu perempuan sering sekali diposisikan sebagai yang bertentangan dengan istilah-istilah yang bernilai positif-“produksi”, “autentitas”, “individualitas”, “rasionalitas”-sehingga pemahaman atas hubungan ini, dan cara hal itu didefinisikan oleh teoritis laki-laki, menjadi penting dalam memahami hubungan perempuan dengan budaya (kapitalis Barat) secara keseluruhan<sup>58</sup>. Tidak aneh jika banyak karya sastra memuat kisah perempuan dalam cerita yang beragam. Dalam sebuah karya sastra, para sastrawan lebih tertarik menggunakan istilah perempuan dibandingkan ‘wanita’ dalam penyebutannya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Handayani&Novianto (2009) bahwa kata perempuan berasal dari kata ‘empu’ bermakna dihargai; dipertuan; dan dihormati. Kata wanita diyakini dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata ‘wan’ yang berarti nafsu, sehingga kata wanita memiliki arti dinafsui atau objek seks<sup>59</sup>. Kata ‘wanita’ dirasa terlalu kasar.

---

<sup>57</sup> Ji-hyoung, *My Crazy Feminist Girlfriend*, 41

<sup>58</sup> Sue Thornham, *Teori Feminis dan Cultural Studies*, terj. Asma Mahyuddin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 171

<sup>59</sup> Devi Noviyanti, “Representasi Perempuan Oleh Perempuan dalam Novel *Nglari Woting Ati* Karya Fitri Gunawan” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019), 1, Katalog Universitas Negeri Semarang

Sehingga pengubahan secara simbolik ini menempatkan perempuan yang awalnya sebagai objek berubah menjadi subjek.

Dalam sebuah karya sastra novel, tokoh memiliki peranan yang penting untuk memberikan gambaran nyata yang membantu penikmat karya sastra tersebut lebih menghidupi dan memaknai cerita. Menariknya, dalam novel ini penulis menggunakan perempuan dalam dua posisi sekaligus, yaitu subjek dan objek. Posisi sebagai subjek di perlihatkan saat sang tokoh perempuan terlibat pada aksi demonstrasi mengenai ‘legalkan aborsi’, terlihat juga pada saat tokoh perempuan memberikan pandangannya sebagai feminis garis keras yang tidak setuju jika perempuan selalu dikaitkan dengan pekerjaan rumah tangga. Tokoh perempuan dalam novel digambarkan memiliki traumatis dari mantan-mantan pacarnya yang bersikap patriarki, sehingga mengubahnya menjadi pribadi yang berbeda dari 4 tahun lalu saat masih bersama Seungjun.

Penulis menuliskan novel bertema studi feminis melalui sudut pandang laki-laki yang membuatnya tambah menarik untuk di baca oleh pembaca pemula yang ingin belajar feminisme. Feminisme menjadi alat ukur untuk mengupayakan kesetaraan gender kepada perempuan. Aktivis feminis kulit berwarna seperti Bell Hooks juga memberi kritik penting tentang feminisme, yaitu bahwa feminisme saja tidak cukup. Maksudnya, kita tidak bisa hanya berfokus pada ketidakadilan yang terjadi karena seorang perempuan<sup>60</sup>.

Novel menceritakan sang tokoh perempuan mengalami ketidakadilan dalam sudut pandang pribadinya sebagai perempuan, misalnya saja dalam hal pekerjaannya di kantor, ia sering mendapatkan pelecehan dari klien yang memberikan penghasilan besar kepada perusahaan sehingga ia tidak bisa berbuat banyak sebagai karyawan biasa. Dengan belajar feminisme, kita dapat melihat dan memahami bahwa posisi rentan perempuan membuat mereka kerap menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan lainnya<sup>61</sup>.

Setiap lembaran novel memberikan perspektif yang menarik mengenai feminis dari sudut pandang laki-laki patriarki di Korea. Sebenarnya masalah patriarki ini sebuah lagu lama, salah satunya di Korea Selatan. Ada berbagai macam kasus terjadi dan mendapatkan reaksi tidak menyenangkan karena seorang perempuan mendukung feminisme<sup>62</sup>. Novel juga memperlihatkan konteks tersebut secara nyata di dalam bacaan, yaitu pada bagian yang

---

<sup>60</sup> Ji-hyoung, *My Crazy Feminist Girlfriend*, 251

<sup>61</sup> Ji-hyoung, *My Crazy Feminist Girlfriend*, 252

<sup>62</sup> Sofia's Page "Ulasan My Crazy Feminist Girlfriend : Ketika Feminis Ekstrim dan Patriarki Sejati Bersama" November 5, 2023, <https://medium.com/@Softiaya/ulasan-my-crazy-feminist-girlfriend-ketika-feminis-ekstrim-dan-patriarki-sejati-bersama-e8c0779b82da>

menceritakan seberapa tidak sukanya para patriarki di novel terhadap komunitas Megalia yang sangat berpendirian feminisme.

Pemikiran Megalia yang beranggapan bahwa perempuan tidak harus menjadi ibu rumah tangga dan mengerjakan pekerjaan rumah sangat bertentangan dengan pemikiran dasar pada patriarki pada novel, bahkan juga terhadap keluarga yang masih menganut pemikiran tradisional. Menurut Cixous, setiap dikotomi ini terinspirasi dari oposisi laki-laki dan perempuan yang mengasosiasikan laki-laki dengan segala sesuatu yang aktif, kultural, terang, atau secara umum positif, sementara perempuan diasosiasikan dengan segala sesuatu yang pasif, alami, gelap, rendah, atau secara umum negatif<sup>63</sup>. Dikotomi ini yang menyebabkan perempuan selalu terjebak dalam aktivitas yang tidak mencolok dan berada dalam lingkup rumah saja. Di seluruh dunia, perempuan melakukan pekerjaan ganda, melakukan delapan jam atau lebih pekerjaan yang “kasat mata” di rumah (pekerjaan rumah, pengasuhan anak, perawatan orang tua, dan perawatan yang sakit), dan delapan jam atau lebih melakukan pekerjaan “kasat mata” di luar rumah<sup>64</sup>

## TINJAUAN TEOLOGIS

### Tinjauan Teologis Melalui Kisah Penciptaan Manusia

Menilik dari alur novel karya Min Ji-hyoung, konklusi yang bisa diambil adalah sikap patriarki yang ditanamkan pada masyarakat salah satunya berawal dari sebuah demonstrasi tafsir kitab Perjanjian Lama (PL) dalam kitab Kejadian. Tafsiran ini dibentuk oleh pemikiran para patriarki. Tafsiran patriarki mengatakan bahwa Hawa diciptakan setelah Adam atau terakhir (Kej. 2:22) karena itu kedudukannya lebih rendah. Padahal Kejadian 1:27 dalam Alkitab Bahasa Ibrani hanya menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia (adam) yang tentu dihubungkan dengan *adoma* (tanah) sebagai materi dasar<sup>65</sup>.

Melihat narasi teks bahwa laki-laki diciptakan pertama sebelum perempuan, menciptakan pemahaman posisi laki-laki sebagai yang pertama dan perempuan adalah yang kedua sebab perempuan diambil dari tulang rusuk laki-laki (Kej. 2:23). Teks tersebut seolah-olah memberikan interpretasi bahwa perempuan tidak akan ada jika laki-laki tidak diciptakan. Interpretasi patriarki ini telah hidup lama di dalam masyarakat hingga kini. Padahal, jika

---

<sup>63</sup> Rosemarie Tong, *Feminist Thought*, terj. Aquarini Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 292

<sup>64</sup> Tong, *Feminist Thought*, 342

<sup>65</sup> Asnath Niwa Natar, “Perempuan: Sumber Dosa atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 dari Perspektif Feminis” *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 2 (Juli 2020): 174, <https://ajaib.ac.id/kisah-penciptaan-adam-dan-hawa-menurut-alkitab/>

memahami dengan baik Kej. 2:23 yang berbunyi “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki” teks tersebut mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari daging yang sama.

Christoph Bart menolak tafsiran yang menyatakan bahwa laki-laki dinomorsatukan, sementara perempuan dinomorduakan. Menurutnya, tafsiran tersebut adalah patriarkhal yang berabad-abad menentukan paham Kristen<sup>66</sup>. Tafsir tersebut menjadi bertolak belakang dengan maksud Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan yang sejajar.

Tafsir yang patriarkhal tersebut kemudian mengabaikan kata kerja menolong (Kej. 2:18). Tulisan dalam PL yang mengatakan bahwa perempuan di hadirkan sebagai penolong yang sepadan dengan laki-laki telah di salahpahami oleh sebagian besar masyarakat. Allah tidak menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih tinggi dari laki-laki atau lebih rendah, namun sejajar dan memiliki kedudukan yang sama dalam penciptaan. Kej. 2:18 mengenai perempuan sebagai penolong yang sepadan mencoba membuka kembali wawasan pembaca. Penolong yang sepadan dalam bahasa Ibrani diterjemahkan sebagai “*ezer kenegdo*” yang memiliki arti kesetaraan. Konteks penciptaan juga memberikan pandangan terbuka mengenai pembagian tugas merawat apa yang telah tersedia bagi manusia, Allah membagi tugas tersebut dengan sama rata terhadap Adam dan Hawa, bukan hanya kepada Hawa saja. Sementara, selama ini perempuan lebih banyak mengambil peran sebagai pembantu laki-laki dalam hal keturunan atau merawat alam.

*Ezer* tidak dimaknai sebagai pembantu. Yonky Karman menjelaskan bahwa kata *ezer* memiliki gender maskulin. Dengan demikian dapat diberikan suatu implikasi, yakni menjadi penolong bukan karakteristik perempuan, tetapi juga karakteristik laki-laki. Kodrat perempuan bukan sebagai penolong laki-laki, melainkan sebagai sesama penyandang Allah<sup>67</sup>. Kejadian 1-2 memberikan kita wawasan bahwa tidak ada alur yang mengarah pada inferioritas antara Hawa dan Adam. Keduanya sejajar dan Tuhan meniadakan perbedaan diantara mereka. Satupun tidak ada yang inferior atau superior. Kisah penciptaan Adam dan Hawa jika ditilik dengan cermat akan membawa kita pada pemahaman yang benar mengenai kehadiran perempuan untuk Adam.

---

<sup>66</sup> Yuda Morado Marbun, “Kesetaraan Gender dalam Alkitab,” *Research Gate* (Agustus 2023): 6, [KesetaraanGenderdalamAlkitab.pdf](#)

<sup>67</sup> Marbun, “Kesetaraan Gender dalam Alkitab”, 7

Selain kata “penolong yang sepadan”, Yonky Karman berpendapat kata penting dalam teks tentang penciptaan perempuan adalah kata *bana*. Menurut Karman kata *bana* (sebagai bahasa asli dari kata “membangun”) menggambarkan Allah seperti arsitek yang merancang dan membangun (Kej. 2:22)<sup>68</sup>. Perjanjian Lama sering menggunakan istilah *bana* dalam konteks skala fisik seperti benteng pertahanan, mezbah atau kota. Melihat dari konteks tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan bukan makhluk lemah yang hanya mengandalkan laki-laki, perempuan diciptakan sebagai rekan sekerja dengan kekuatan yang sama, sehingga laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama untuk melakukan kewajibannya masing-masing.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pemaknaan ulang terhadap peran dan posisi perempuan dalam karya sastra, seperti yang tercermin dalam *My Crazy Feminist Girlfriend* karya Min Ji-hyoung, dapat memperkaya pemahaman kita tentang kesetaraan gender, terutama ketika dilihat melalui lensa teologis dari Kitab Kejadian. Kisah penciptaan manusia dalam teks Alkitab, yang sering ditafsirkan secara patriarkal, memiliki potensi besar untuk direinterpretasi sebagai dukungan bagi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, terutama melalui istilah “ezer kenegdo” yang menunjukkan kesetaraan sejati antara Adam dan Hawa. Dengan demikian, karya ini menekankan pentingnya perspektif teologis yang kritis dalam mendorong dialog yang lebih luas mengenai isu gender dalam konteks budaya yang berbeda.

Tafsir teologis yang inklusif dan kritis dapat menjadi alat yang sangat kuat dalam perjuangan kesetaraan gender, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Sebagai rekomendasi praktis, tafsir ini perlu diajarkan dan diperkenalkan secara lebih luas di kalangan masyarakat, baik melalui pendidikan formal di sekolah dan universitas, maupun melalui kegiatan komunitas keagamaan. Dengan menempatkan teks-teks suci sebagai sumber inspirasi kesetaraan, masyarakat dapat memahami bahwa ajaran agama tidak hanya mendukung harmoni, tetapi juga menghormati martabat dan peran perempuan secara sejajar dengan laki-laki.

Sebuah karya sastra bertajuk studi feminis dengan judul “My Crazy Feminis Girlfriend” sangat kompleks jika dibahas, apalagi jika menghubungkannya dengan pemikiran feminis postmodern, meskipun agak sulit menjelaskan bagaimana sang feminis menjadi seorang postmodern. Kebanyakan feminis postmodern sangatlah piawai dalam bidang teori,

---

<sup>68</sup> Marbun, “Kesetaraan Gender dalam Alkitab”, 7

karena feminis postmodern bersikeras bahwa tujuan mereka adalah menulis sesuatu yang baru tentang perempuan<sup>69</sup>. Penyajian novel dengan bahasa ringan tanpa alur rumit yang umum disebut dengan genre *slice of life* menjadikan buku ini sebagai referensi yang bagus untuk pemula mengenal feminisme. Topik yang berat ini disajikan dengan narasi dan dialog ringan seperti menonton film.

Novel ini membuka wawasan kita mengenai kompleksitas pemikiran patriarki tentang feminisme yang tentunya dibuat dengan sudut pandang patriarki. Dengan belajar feminisme kita dapat melihat dan memahami bahwa posisi rentan perempuan membuat mereka kerap menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan lainnya<sup>70</sup>. Secara keseluruhan novel ini juga menggambarkan bahaya feminisme, dapat dilihat dalam narasi bahwa beberapa orang atau kalangan masyarakat menganggap sikap feminis ekstrem tokoh perempuan dapat mengganggu kenyamanan masyarakat.

Teks alkitab Kejadian 2:18-23 dengan sebuah tafsir feminis yang kritis dapat menjawab persoalan mengenai derajat dan tugas perempuan yang seharusnya berkembang dalam buah pemikiran masyarakat modern. Di Indonesia, feminis masih kerap dibungkam dan menjadi saksi bisu atas ketidakadilan yang terjadi, mereka menjadi tidak disukai ketika menyuarakan perlawanan terhadap peran ganda yang harus mereka tanggung, atau ketika menolak perkawinan usia muda.

Namun, feminisme tidak dapat dipahami sebagai alat untuk memperjuangkan kesetaraan dengan laki-laki. Feminisme juga berarti memahami diri sendiri dan menjadi pribadi yang bertumbuh. Jangan sampai kita melawan semua arus ketidakadilan tanpa melakukan otokritik dan refleksi atas perilaku dan pemahaman kita. Belajarlah mengenai feminisme sebagai sebuah alat baca untuk memandang, menafsir, dan melawan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan dan laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

bukuedu.id. Pengertian Novel Menurut Para Ahli beserta Ciri-ciri dan Unsur-unsurnya. t.thn. <https://bukuedu.id/pengertian-novel-menurut-para-ahli-beserta-ciri-ciri-dan-unsur-unsurnya> (diakses Juni 8, 2024).

Ji-hyoung, Min. *My Crazy Feminist Girlfriend*. Ponorogo: Penerbit Haru, 2023.

---

<sup>69</sup> Tong, *Feminist Thought*, 284

<sup>70</sup> Ji-hyoung, *My Crazy Feminist Girlfriend*, 252

- Marbun, Yuda Morado. "Kesetaraan Gender dalam Alkitab." Research Gate, 2023: 6-7.
- Natar, Asnath Niwa. "Perempuan: Sumber Dosa atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 dari Perspektif Feminis." Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 2020: 174.
- Novianti, Devi. "Representasi Perempuan Oleh Perempuan dalam Novel Nglari Woting Ati Karya Fitri Gunawan." Katalog Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Pijar Belajar. Pengertian Novel: Ciri-Ciri, Fungsi, Unsur, Struktur. 9 Januari 2023. <https://www.pijarbelajar.id/blog/pengertian-novel#apa-itu-novel?> (diakses Juni 9, 2024).
- Sofia' Page. Ulasan My Crazy Feminist Girlfriend: Ketika Feminis Ekstrem dan Patriarki Sejati Bersama. 5 November 2023. <https://medium.com/@Softiaya/ulasan-my-crazy-feminist-girlfriend-ketika-feminis-ekstrim-dan-patriarki-sejati-bersama-e8c0779b82da> (diakses Juni 8, 2024).
- Thornham, Sue. Teori Feminis dan Cultural Studies. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Tong, Rosemarie. Feminist Thought. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Yoni, Made. Meski Ada Tantangan, Isu Feminisme Meluas dalam Kesusastaan Indonesia. 14 Juli 2021. <https://www.voaindonesia.com/a/meski-ada-tantangan-isu-feminisme-meluas-dalam-kesusastraan-indonesia/5965824.html> (diakses Juni 8, 2024).